

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *LEARNING BY DOING* DALAM MELATIH KEPERCAYAAN DIRI ANAK DI TK PGRI TUNAS 83

Jimatul Arrobi¹, Toni Sonjaya², Renda Disya Sopani³,
Dini Haryani⁴, Santi Jumiarti⁵

¹⁻⁵Institut Madani Nusantara

¹jimatularrobi94@gmail.com, ²tosjaya1@gmail.com,

³rendadisyasopani98@gmail.com, ⁴diniharyani403@gmail.com,

⁵santiitisanti@gmail.com

ABSTRACT

The social-emotional development of early childhood depends on a confident character. On the other hand, the phenomenon that occurred at PGRI Tunas 83 Kindergarten showed that students experienced self-confidence issues, characterized by shyness, dependence on teachers, and fear of trying new activities. The purpose of this study was to demonstrate the effectiveness of the learning-by-doing method in increasing children's self-confidence through real-life activities and experiences. This study used a descriptive qualitative methodology. The research subjects consisted of 29 students, with 12 children with low self-confidence as the main subjects. Observation, in-depth interviews, and documentation were used to collect data. To calculate the percentage increase in children's development, the data analysis technique used the Miles and Huberman model, supported by simple descriptive statistical analysis. The study showed that learning-by-doing, such as planting activities, conducting science experiments, and making art with loose parts media, increased children's self-confidence. Quantitatively, there was a significant increase in which 10 of the twelve children (83.3%) in the focus group showed positive behavioral changes. The overall level of students' self-confidence increased from 58.6% to 93.1%. Active activities that engage both physically and mentally can help children become more independent and responsible. In short, a learning-by-doing approach allows children to build independence through real-life success.

Keywords: learning by doing, self-confidence, early childhood

ABSTRAK

Perkembangan sosial-emosi anak usia dini bergantung pada karakter yang percaya diri. Di sisi lain, fenomena yang terjadi di TK PGRI Tunas 83 menunjukkan bahwa siswa mengalami masalah kepercayaan diri, yang ditandai dengan sikap pemalu, bergantung pada guru, dan takut untuk mencoba aktivitas baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan seberapa efektif penggunaan metode *learning by doing* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak melalui aktivitas dan pengalaman nyata. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 29 siswa, dengan 12 anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah sebagai subjek utama. Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk menghitung persentase peningkatan perkembangan anak, teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang didukung oleh analisis statistik deskriptif sederhana. Penelitian menunjukkan bahwa *learning by doing*, seperti kegiatan menanam, melakukan eksperimen sains, dan membuat seni dengan media *loose parts* dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Secara kuantitatif, ada peningkatan yang signifikan di mana 10 dari dua belas anak (83,3%) dalam kelompok fokus menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Tingkat kepercayaan diri siswa secara menyeluruh meningkat dari 58,6% menjadi 93,1%. Aktivitas yang secara aktif melibatkan fisik dan mental dapat membantu anak menjadi lebih mandiri dan memiliki tanggung jawab. Singkatnya, pendekatan belajar sambil melakukan memungkinkan anak-anak untuk membangun kemandirian melalui keberhasilan dalam kehidupan nyata.

Kata kunci: *learning by doing*, kepercayaan diri, anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah langkah penting dalam perkembangan anak dan pembentukan karakternya (Latief, 2020). Kepercayaan diri sangat penting dalam perkembangan sosial-

emosional karena membantu anak berinteraksi, beradaptasi, dan mengeksplorasi potensinya sendiri. Menurut Anggreni (2017), kepercayaan diri adalah keyakinan dalam diri anak akan kemampuan mereka, bukan hanya keberanian

yang ditunjukkan. Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang kuat cenderung lebih tahan terhadap tantangan belajar. Sebaliknya, anak-anak yang tidak percaya diri pada saat ini dapat menghalangi aktualisasi potensi kognitif dan sosial mereka di masa depan.

Di lokasi penelitian, kondisi ideal tersebut belum terlihat sepenuhnya. Di TK PGRI Tunas 83, ada fenomena yang menunjukkan kepercayaan diri yang rendah pada sebagian siswa. Dari 29 anak, 12 masih menunjukkan sikap pemalu yang berlebihan, ketergantungan yang sangat besar pada instruksi guru dalam mengerjakan tugas-tugas sederhana, dan kecenderungan untuk takut atau tidak mau mencoba hal-hal baru di sekolah. Masalah ini selaras dengan hasil Imah dkk. (2026) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan sekolah dan pendekatan guru yang tidak memberikan ruang bagi anak-anak untuk bereksperimen sering kali menjadi penyebab ketidakmampuan anak-anak usia 5-6 tahun untuk mencapai indikator kepercayaan diri.

Metode *Learning by Doing* dianggap sebagai solusi yang lebih baik daripada pendekatan pembelajaran konvensional yang

cenderung berpusat pada guru. Konsep belajar dengan melakukan didasarkan pada aktif dan spontan melakukan sesuatu (Surahman & Fauziati, 2021). Anak-anak menjadi pelaku utama dalam proses pemecahan masalah melalui pengalaman langsung karena mereka bukan hanya sebagai pendengar pasif (Savitri dkk., 2025). Metode ini membantu anak-anak membangun kepercayaan diri melalui keberhasilan kecil yang mereka capai selama praktik, mengurangi kecemasan akan kesalahan (Norvia dkk., 2023).

Berdasarkan dari latar belakang, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi dan analisis menyeluruh tentang penggunaan pembelajaran *Learning by Doing* untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak-anak di TK PGRI Tunas 83. Penelitian ini secara khusus berkonsentrasi pada cara guru membuat aktivitas berbasis pengalaman dan bagaimana hal itu berdampak pada perubahan perilaku dua belas anak yang sebelumnya memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan saran praktis tentang cara pendidik anak usia dini dapat memaksimalkan potensi sosial-

emosional mereka dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan berdasarkan situasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam, rinci, dan faktual tentang penggunaan metode *learning by doing* dalam membangun kepercayaan diri anak. Pendekatan ini didasari oleh kebutuhan peneliti untuk memahami bagaimana interaksi alami terjadi di lingkungan sekolah dan bagaimana perubahan perilaku anak terjadi secara bertahap sebagai hasil dari aktivitas praktik langsung. Dengan menghindari perlakuan laboratorium yang ketat, pendekatan penelitian berfokus pada melihat fenomena di lapangan secara menyeluruh. Ini memungkinkan data yang dihasilkan menjadi kontekstual dan asli.

Penelitian ini melibatkan semua siswa di TK PGRI Tunas 83, yang berjumlah 29 siswa, yang dibagi ke dalam tiga kelompok kelas. Penelitian difokuskan pada 12 anak yang memiliki masalah sosial-emosional, terutama rendahnya kepercayaan diri, ketergantungan tinggi pada guru, dan takut mencoba hal-hal baru. Ini terjadi

meskipun penelitian tersebut mencakup seluruh populasi kelas. Tempat penelitian di TK PGRI Tunas 83 dipilih karena masalahnya sangat penting dan peneliti dapat melakukan observasi jangka panjang.

Peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas harian kelas untuk melihat reaksi spontan anak saat berpartisipasi dalam kegiatan praktis. Data latar belakang perilaku anak dan efektivitas media yang digunakan dikumpulkan melalui wawancara dengan guru kelas. Namun, bukti fisik, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto kegiatan anak saat bereksperimen, dan foto hasil karya anak, dikumpulkan melalui metode dokumentasi untuk memberikan gambaran atas keberhasilan proses pembelajaran.

Rubrik penilaian perkembangan kepercayaan diri anak, yang disusun berdasarkan alat ukur keberanian, kemandirian, dan tanggung jawab, adalah alat utama yang digunakan untuk mengukur perkembangan anak. Data yang dikumpulkan kemudian

diolah secara sistematis melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti menganalisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan. Kedua, untuk meningkatkan validitas hasil, peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif sederhana untuk menghitung persentase tingkat keberhasilan perkembangan anak. Untuk melakukan analisis kondisi pre-metode (kondisi awal) dan post-metode (kondisi akhir) pada kelompok fokus masalah maupun keseluruhan. Kesimpulan yang dibuat tentang efektivitas metode pembelajaran melalui tindakan memiliki dasar empiris yang kuat dan akurat karena integrasi antara narasi deskriptif dan data numerik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Implementasi Learning by Doing di TK PGRI Tunas 83

Di TK PGRI Tunas 83, metode *learning by doing* dimulai dengan perencanaan aktivitas yang direncanakan dengan cermat oleh guru untuk meningkatkan kepercayaan diri anak melalui pengalaman langsung. Guru melakukan tiga jenis kegiatan yang

praktis, dan eksploratif. Menanam adalah aktivitas pertama. Tujuannya adalah mengajarkan anak-anak tanggung jawab dan kemandirian dalam menjaga lingkungan sekitar guru sebagai fasilitator menyiapkan pot, area kebun sekolah, tanah, dan benih. Aktivitas kedua yaitu eksperimen sains. Tujuannya adalah untuk membangkitkan minat anak-anak dan menumbuhkan keberanian mereka saat bereksperimen. Ketiga, kegiatan seni kreatif menggunakan media *loose parts* bagian di mana instruktur memberikan berbagai bahan alam dan barang bekas yang memungkinkan anak-anak berkreasi dengan cara apa pun yang mereka inginkan.



Gambar 1 Anak sedang menanam benih bunga pada pot dari gelas plastik bekas

Pembelajaran juga harus direncanakan untuk memberikan ruang bagi anak agar terlibat secara impulsif dan spontan melalui media yang nyata dan kontekstual.

D.PENGALAMAN BELAJAR 1 Hari (Selasa)

HARI/TGL	TOPIK	KEGIATAN
Selasa, 05 Maret 2016	Tanamam Hias Bunga	<p>A. Alot dan Media Pembelajaran Laptop, Proyektor, Speaker, Pot cup, tanah, bibit bunga, aksesoris hiasan, air, bunga asli (untuk dihidup), pensil, dan lembar manahitung dan menulis.</p> <p>B. Kegiatan Pembiasaan (07.30-08.30)</p> <ul style="list-style-type: none"> • SOP Pengambutan (Selamat, salam, sapa) • Beribadah • Sholat Dhuha • Senam Anak Indonesia Hebat • Menyanyikan lagu Indonesia Raya • Menyanyikan lagu Bersama-sama Belajar <p>C. Kegiatan Awal (08.30-08.45)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berapakah awal kegiatan (Berkeselamatan nabi) • Bersama Bersama • Absensi • Hadiah Surat Al Ikhlas • Berakap- cakap tentang tanaman bunga (sambil mengamati struktur tanaman bunga asli) • Menonton video edukasi menanam bunga dan merawat bunga <p>Persiapan Pemasakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siapa yang memasak bunga? • Siapa yang menanam bunga di rumah? <p>D. Kegiatan Inti (08.45-09.30)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Praktis langsung menanam bunga di dalam cup pot menggunakan tanah dan bibit • Menulis ulang kata "bunga" pada lembar yang tersedia • Menhitung jumlah kelopak bunga asli dan menuliskan lambang bilangannya <p>E. ISTIRAHAT (Membaca do'a Sebelum Makan, Makan bersama, Bermain) (09.30-10.00)</p>

Gambar 2 Draft RPPH yang berisi langkah-langkah Pembelajaran Berkebutan

Peran anak berubah dari pendengar pasif menjadi pelaku utama selama proses implementasi. Dalam aktivitas menanam, anak-anak dengan mandiri mengambil alat perkebunan, mengisi pot dengan tanah, dan menanam bibit sendiri. Mereka melakukan ini tanpa bantuan guru. Anak-anak dengan antusias melakukan eksperimen sains sehingga rasa takut mereka terhadap eksperimen secara bertahap menghilang. Pada sesi *loose parts*, anak-anak bebas memilih bahan apa pun, seperti batu, kayu, atau tutup

botol, untuk dirangkai menciptakan suatu karya.



Gambar 3 Anak melakukan eksperimen dari media loose parts

Selama proses ini, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan memberikan penguatan verbal untuk membuat anak merasa dihargai atas upayanya untuk mandi. Aktivitas ini menumbuhkan kepercayaan anak bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas secara mandiri dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang.



Gambar 4 anak melakukan eksperimen warna

Internalisasi Nilai Karakter melalui Pembiasaan Aktivitas

Temuan perkembangan yang signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri anak ditemukan berdasarkan hasil observasi akhir dan evaluasi melalui instrumen perkembangan. Dari dua belas anak yang menjadi masalah utama karena sebelumnya sangat pemalu dan bergantung pada guru, sepuluh, atau 83%, telah menunjukkan perubahan perilaku yang positif menuju keberanian dan kemandirian. Dua anak lainnya masih dalam tahap bimbingan intensif, tetapi mereka telah menunjukkan minat untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Secara umum, anak-anak sekarang lebih berani melakukan aktivitas tanpa diminta berulang kali oleh guru daripada sebelumnya takut mencoba hal baru. Tabel berikut menunjukkan perbandingan kondisi perkembangan kepercayaan diri tersebut:

Tabel 1 Perbandingan Tingkat Kepercayaan Diri Anak dari Seluruh Populasi Kelas (29 anak)

Kategori	Pre-M*	Post-M*	K*	Presentase
Anak Tidak Percaya Diri	12	2*	10	83.4%
Anak Percaya Diri	17	27	+10	98,1%

Keterangan :
 *Pre-M = Pre Metode
 *Post-M = Post Metode
 *K = Kuantitas
 *2 = dua anak dalam bimbingan intensif

Teknik analisis persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Angka persentase perkembangan kepercayaan diri.
- f = Frekuensi (jumlah anak yang telah mencapai indikator percaya diri).
- n = Number of cases (jumlah total anak yang menjadi subjek penelitian).

Tingkat Keberhasilan pada Subjek Fokus (12 Anak):

$$P = \frac{10}{12} \times 100\% = 83,3\%$$

Prosentase Kepercayaan Diri Klasikal (Total 29 Anak):

- Kondisi Awal

$$P = \frac{17}{29} \times 100\% = 58,6\%$$

- Kondisi Akhir

$$P = \frac{27}{29} \times 100\% = 93,1\%$$

- Peningkatan Klasikal

$$P = 93,1\% - 58,6\% = 34,5\%$$

Tabel 2 Kriteria Interpretasi Skor

Rentang Persentase	Kriteria Perkembangan
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang

Untuk mengetahui pemahaman yang akurat tentang seberapa efektif metode *learning by doing*, hasil

observasi kuantitatif diintegrasikan ke dalam dekripsi kualitatif. Berdasarkan data dari 12 anak yang menjadi fokus utama penelitian karena masalah kepercayaan diri, rumus persentase keberhasilan menemukan angka 83,3%, yang berasal dari perbandingan 10 anak yang mengalami perubahan positif dibandingkan dengan total 12 anak dalam kelompok focus utama tersebut. Hasil menunjukkan bahwa metode *learning by doing* memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi atau berada pada kategori "Sangat Baik" dalam mengintervensi perilaku pemalu dan ketergantungan anak di TK PGRI Tunas 83.

Skala klasikal yang mencakup total 29 anak, juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tingkat kepercayaan diri keseluruhan anak hanya 58,6% sebelum tindakan, dan hanya 17 anak yang berani berinteraksi dan mandiri secara teratur. Namun, setelah tindakan menjadi 27 anak yang telah mencapai indikator perkembangan sesuai harapan, persentase kepercayaan diri keseluruhan meningkat menjadi 93,1% setelah melakukan aktivitas praktis dengan pembelajaran *learning by doing*. Pendekatan yang berpusat

pada pengalaman langsung berhasil memulihkan kepercayaan diri anak-anak yang bermasalah dan meningkatkan keyakinan seluruh siswa di kelas, seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan peningkatan sebesar 34,5% ini. Menurut transformasi data ini, keterlibatan fisik dan mental yang aktif dalam pembelajaran dapat secara efektif mengurangi hambatan psikologis anak usia dini.

Penelitian ini menemukan bahwa dua anak yang belum mencapai indikator perkembangan sesuai harapan mengalami kesulitan, meskipun mayoritas anak menunjukkan peningkatan. Hal ini disebabkan oleh faktor resistensi psikologis yang kuat dan kurangnya stimulasi kemandirian dalam keluarga. Untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka secara perlahan, guru menggunakan pendekatan individu (*one-on-one*) dan memberikan tugas yang lebih sederhana dalam kegiatan *loose parts*.

Kaitan Pengalaman Praktis dengan Peningkatan Kepercayaan Diri

Prinsip dasar keterlibatan aktif, yang merupakan inti dari teori pragmatisme John Dewey,

menentukan keberhasilan penerapan metode *learning by doing* di TK PGRI Tunas 83 dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Secara teoritis, keterlibatan langsung dalam aktivitas praktis memungkinkan anak-anak untuk menerapkan pengetahuannya melalui pengalaman nyata. Pengalaman praktis melibatkan anak-anak sebagai subjek yang spontan dan impulsif (Surahman & Fauziati, 2021). Perubahan perilaku 10 anak yang sebelumnya pemalu menjadi lebih berani disebabkan oleh metode ini, yang memungkinkan anak-anak untuk mencoba hal-hal baru tanpa khawatir akan penilaian yang tidak adil. Transformasi pengalaman menjadi pengetahuan adalah proses yang menumbuhkan efikasi diri, yang membuat anak merasa mampu mengendalikan lingkungan belajarnya (Belawati, 2019; Savitri dkk., 2025).



Gambar 5 Anak Mulai Berani Menyusun Media tanpa bantuan menjadi Kotak Aquarium dengan Menggunakan Pasir dan Batu Sambil Bercerita

Menurut analisis menyeluruh terhadap indikator perkembangan,

keberanian, kemandirian, dan tanggung jawab telah meningkat secara signifikan. Misalnya, kegiatan menanam tidak hanya melatih motorik, tetapi juga menanamkan tanggung jawab melalui pembiasaan terprogram dan rutin (Raihan, 2018). Ketika anak-anak diberi kebebasan untuk menemukan ide-ide sendiri dan guru beralih dari dominasi kelas menjadi fasilitator (Munawarah, 2021). Salah satu efek dari hilangnya hambatan psikologis adalah keberanian anak untuk mencoba hal baru, karena mereka merasa dihargai dalam setiap proses "melakukan" (*doing*). Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa kepercayaan diri adalah hasil dari pengalaman sukses yang diraih anak-anak secara mandiri.

Sintesis dan Implikasi Hasil Penelitian

Hasil di TK PGRI Tunas 83 menunjukkan pola yang sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang seberapa efektif metode berbasis proyek dan pengalaman langsung. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktivitas yang menuntut interaksi dan kerja nyata secara efektif mengurangi sifat pemalu pada anak-anak; penelitian Ningsih (2014) menunjukkan bahwa

metode proyek meningkatkan keterampilan sosial sebesar 18 persen. Selain itu, temuan ini mendukung kesimpulan Pratama dkk. (2026) bahwa lingkungan belajar yang tidak kaku dapat membantu menumbuhkan karakter siswa secara alami. Dalam intervensi aspek sosial-emosional anak usia dini, kombinasi aktivitas fisik dan stimulasi emosional ternyata lebih efektif (Maryani dkk., 2024).



Gambar 6 Hasil Karya Anak Menciptakan Karya Dari Media *Loose Parts*

Guru dapat berkolaborasi dalam pengembangan media pembelajaran praktis dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif merupakan komponen penting dalam keberhasilan ini. Di TK PGRI Tunas 83, inovasi guru dengan menggunakan media *loose parts* dan bahan alam memberi anak kebebasan untuk berkreasi tanpa batas. Ini secara langsung mendukung

kemerdekaan belajar anak-anak (Haryanto & Twiningsih, 2024). Jika dibandingkan dengan media pabrikan yang statis, penggunaan bahan lokal dan media nyata ini meningkatkan keterlibatan anak. Internalisasi nilai percaya diri dapat tercapai dengan cepat berkat dukungan lingkungan sekolah yang memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksperimen dan didukung oleh strategi pengelolaan kelas yang tepat oleh guru (Imah dkk., 2026).

Pemilihan media yang tepat juga berkontribusi pada keberhasilan internalisasi nilai percaya diri ini. Stimulasi sensorik yang tidak diberikan oleh alat permainan edukatif (APE) pabrikan dihasilkan oleh penggunaan bahan alam atau bahan lepasan. Ini sesuai dengan gagasan ekopedagogi, yang mengatakan bahwa jika anak-anak berinteraksi dengan benda-benda alam secara langsung, mereka dapat meningkatkan ikatan emosional mereka dengan proses belajar mereka, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk mengeksplorasi lebih jauh (Haryanto & Twiningsih, 2024).

D. Kesimpulan

Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa menerapkan metode *learning by doing* dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri anak-anak di TK PGRI Tunas 83. Peningkatan ini jelas terlihat ketika anak-anak dilibatkan secara langsung dalam aktivitas nyata seperti menanam, melakukan eksperimen sains, dan menggunakan media *loose parts*. Secara bertahap, ini mengurangi tantangan psikologis seperti rasa malu dan ketergantungan pada guru. Secara kuantitatif, teknik ini berhasil memulihkan kepercayaan diri pada 83,3% anak yang menjadi fokus masalah dan meningkatkan persentase kepercayaan diri keseluruhan anak dari 58,6% menjadi 93,1%. Pengalaman langsung membantu anak-anak menguasai keterampilan motorik, membuat mereka berani membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.

Peneliti membuat beberapa saran untuk perbaikan berdasarkan hasil penelitian. Untuk menumbuhkan kemandirian yang lebih kuat, guru harus terus memberikan ruang gerak yang luas bagi anak untuk "mencoba dan melakukan" tanpa terlalu cepat

memberikan bantuan intervensi. Untuk memastikan bahwa aktivitas belajar tetap menarik dan menantang bagi anak, kreativitas media pembelajaran berbasis lingkungan dan bahan alam harus terus ditingkatkan. Orang tua diharapkan dapat mengubah pola asuh di rumah dengan memberikan kepercayaan kepada anak mereka untuk melakukan tugas harian secara mandiri. Ini akan membantu anak-anak memperoleh karakter percaya diri yang telah mereka bangun di sekolah.

Terakhir, peneliti selanjutnya harus melakukan penelitian yang lebih khusus tentang bagaimana metode *learning by doing* berdampak pada aspek kognitif atau pemecahan masalah (*problem solving*) pada anak usia dini. Ini harus dilakukan dengan durasi waktu penelitian yang lebih panjang untuk mengetahui apakah perubahan perilaku anak secara konsisten terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Dewey, J. (2016). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. New York: The Free Press.

Belawati, T. (Ed.). (2019). *Experiential learning in action: Inovasi pembelajaran guru*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.

perspektif Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 137–144.

Jurnal :

Dwiantari, W. P., & Istiana. (2025). Inovasi guru dalam media pembelajaran. *Jurnal Sentra: Kajian Teori dan Praktik PAUD*, 5(1), 22–31.

Haryanto, F. T., & Twiningsih, A. (2024). Media loose parts PAUD. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 54–64.

Imah, A., et al. (2026). Strategi guru membangun percaya diri anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2.C).

Maryani, et al. (2024). Pembelajaran proyek sains. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 40–47.

Munawarah, S. (2021). Discovery learning PAUD. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 106–116.

Ningsih, M. P. (2014). Metode proyek PAUD. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 85–95.

Norvia, L., et al. (2023). Learning by doing SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–9.

Pratama, F. R. N., et al. (2026). Pendidikan karakter berbasis pengalaman. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 11(1), 173–183.

Raihan, N. (2018). *Model pembelajaran learning by doing di sekolah alam dalam perspektif Al-Quran*. (Disertasi Doktoral, Institut PTIQ, Jakarta).

Savitri, N. K., et al. (2025). Model pembelajaran inovatif. *Jurnal Pendas Mahakam*, 10(2), 265–278.

Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Learning by doing